

Tingkat Stres Ibu Yang Mempunyai Anak Kanker Leukemia di Rumah Cinta Bandung

Nenden Lesmana Wati¹, Dinan Fashalna Qoyyimah²

¹Poltekes TNI AU Ciumbuleuit, nendenlesmana73@gmail.com

²Poltekes TNI AU Ciumbuleuit, fashalnadinan@ymail.com

ABSTRAK

Kanker leukemia merupakan salah satu jenis kanker yang sering ditemukan pada anak-anak. Ketika seorang anak didiagnosis menderita kanker, orangtua harus menghadapi sejumlah *stressor* baru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak penderita kanker leukemia, didapatkan enam orang sering merasakan kelelahan dan mengalami gangguan tidur, empat orang sering merasakan emosi yang tidak stabil. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui tingkat stres ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung. Stres adalah reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi sebanyak 206 orang ibu dan sampel menggunakan teknik *incidental* sebanyak 136 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner baku sebanyak 42 item. Hasil pengolahan data diperoleh tingkat stres ibu secara umum 53 orang (39%) dikategorikan berat, aspek fisiologis 46 orang (34%) dikategorikan sedang, aspek psikologis 53 orang (39%) dikategorikan berat, dan aspek perilaku 48 orang (35%) dikategorikan sedang. Saran untuk Rumah Cinta Anak Kanker untuk mengadakan kegiatan dalam bidang olahraga serta kolaborasi dengan pakar psikologi untuk memberikan arahan, konseling dan motivasi kepada ibu yang memiliki anak kanker leukemia.

Kata Kunci : Stres, Ibu, Leukemia

ABSTRACT

Leukemia cancer is one type of cancer that is often found in children. When a child is diagnosed with cancer, the parent must face a number of new stressors. Based on preliminary study of 10 mothers who have children with leukemia cancer, six people are often found to be tired and have trouble sleeping, four people often feel an unstable emotion. General purpose of this research to know the stress level of mother who have child of leukemia cancer at Rumah Cinta Anak Kanker on Bijaksana Dalam Street Bandung City. Stress is the body's and psychic reactions to the demands of the environment to a person. This research uses descriptive method. The population of 206 mothers and the sample using the incidental technique as many as 136 people. Data collection using 42 standard questionnaires. Result of data processing obtained by mother stress level in general 53 people (39%) are categorized weight, physiological aspect 46 people (34%) are categorized medium, psychological aspect 53 people (39%) categorized weight, and behavioral aspect 48 people (35%) categorized medium. Suggestions for Rumah Cinta Anak Kanker is to hold activities in the field of sports and collaboration with psychologists to provide direction, counseling and motivation to mothers who have children leukemia cancer.

Keyword: Stress, Mother, Leukemia

Diterima: 02 Desember 2018, Direvisi: 20 Januari 2018, Diterbitkan: 15 April 2018

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan penyakit dengan jumlah kematian tertinggi di dunia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat sekitar 7,6 juta jiwa (13%) penduduk dunia pada tahun 2008 meninggal dunia akibat penyakit kanker (WHO,2008)

Kanker adalah penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel tidak normal/terus-menerus dan tidak terkendali yang dapat merusak jaringan sekitarnya serta dapat menjalar ke tempat yang jauh dari asalnya yang disebut metastasis. Sel kanker bersifat ganas dapat berasal atau tumbuh dari setiap jenis sel di tubuh manusia (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Kanker dapat menyerang setiap orang dengan tidak memandang usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Setiap kanker memiliki faktor risiko yang berbeda. Pada orang dewasa, faktor risiko tersebut umumnya berupa gaya hidup yang salah. Namun penyebab serupa relatif jarang dijumpai pada anak-anak (*American Cancer Society*, 2013).

Sampai saat ini, apa yang menjadi penyebab leukemia belum diketahui dengan pasti, akan tetapi terdapat faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya leukemia, seperti faktor genetik; virus tertentu menyebabkan terjadinya perubahan struktur gen (Tcell Leukemia-Lymphoma Virus/HLTV), radiasi, obat-obat immunosupresif, obat-obat karidogenik seperti diethylstilbestrol, faktor herediter; pada kembar monozigot, kelainan kromosom; down sindrom. Leukemia biasanya mengenai sel-sel darah putih. Penyebab dari sebagian besar jenis leukemia tidak diketahui. Pemaparan terhadap penyinaran (radiasi) dan bahan kimia tertentu (misalnya benzena) dan pemakaian obat anti kanker, meningkatkan resiko terjadinya leukemia. Orang yang memiliki kelainan genetik tertentu (sindrom down dan sindroma fanconi), juga lebih peka terhadap leukemia (Amin & Hardhi 2015).

Gejala klinis yang muncul pada anak dengan leukemia yaitu pilek tidak sembuh-sembuh, pucat, lesu, demam, anoreksia dan penurunan berat badan, ptekie, memar tanpa sebab, nyeri pada tulang dan persendian, nyeri abdomen, limfadenopati, dan hepatosplenomegali (Cahyo, 2014).

Penyakit kronis pada anak-anak mempengaruhi semua aspek kehidupan keluarga dan setiap anggota keluarga. Secara khusus, keluarga anak-anak yang didiagnosis dengan kanker dihadapkan dengan trauma berat. Hasil dari diagnosis kanker membuat perasaan takut dan putus asa, baik oleh anak dan juga keluarga mereka. Orang tua dan saudara kandung dari anak dengan penyakit kronis terpengaruh secara rohani sehingga terjadi peningkatan depresi, kecemasan serta keputusan pada anak-anak dengan kanker dan juga orang tua mereka (Kostak,2013)

Umumnya anak dengan penyakit kanker leukemia sering kali keluar masuk rumah sakit untuk menjalani pengobatan.

Kondisi sakit dan hospitalisasi merupakan situasi yang menimbulkan stres (Wati, 2016). Stres bukan hanya berdampak pada anak, tapi dapat berdampak juga pada orang tua, terutama ibu.

Ketidaktahuan akan kebutuhan dan perawatan finansial anak serta kehidupan sosial juga mempengaruhi psikologis dan fisik orang tua khususnya ibu dalam merawat anak dengan leukemia (Maria,dkk,2014)

Dampak stres yang ditimbulkan dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif, stres dinilai sebagai sebuah tantangan (positif) ditandai dengan stres menjadi sumber motivasi dan stres dapat memacu kreativitas individu sehingga membuat individu melakukan usaha dan ada pula sebagian wanita yang menganggap stres ini adalah hal yang mengancam (negatif) dan membahayakan, maka yang harus dilakukan bukanlah menghilangkan seluruh stres tetapi membatasi dampak stres yang negatif (Priyoto, 2014).

Jenis kanker yang diderita oleh penghuni rumah cinta anak kanker pada tahun 2017 antara lain; kanker darah atau leukemia sebanyak 80% sedangkan sisanya 20% merupakan kanker karsinoma seperti, kanker otak, retinoblastoma, hepatoblastoma, dan renal cancer carsinoma.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada 24-25 Januari 2017 di Rumah Cinta Anak Kanker terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak penderita kanker leukemia, penulis mendapatkan data bahwa didapatkan enam orang ibu dari pasien mengatakan bahwa lebih sering merasakan

kelelahan dan mengalami gangguan tidur karena dampak harus mengurus anaknya yang menjalani kemoterapi. Empat orang ibu pasien lainnya mengatakan bahwa dampak dari merawat anaknya terkadang sering merasakan emosi yang tidak stabil, mereka mengatakan sering marah akibat anaknya yang rewel.

Berdasarkan kajian terhadap literatur dan fenomena di atas, peran ibu sangatlah besar sehingga dapat memotivasi pasien untuk menjalani perawatan yang dilakukan dengan jangka waktu bertahun-tahun, akan tetapi sebagai manusia yang biasa yang mempunyai keterbatasan dalam hal fisik dan emosi, mengakibatkan ibu pasien yang menjalani perawatan leukemia mempunyai kondisi fisiologis dan psikologi yang berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan berbagai tantangan yang dialami oleh orangtua dengan anak yang menderita penyakit kanker. Tantangan tersebut kemudian menyebabkan orangtua mengalami stres selama merawat anaknya. Melihat begitu banyak *stressor* yang dialami oleh orangtua maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana tingkat stress ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Stres menyebabkan keseimbangan atau keadaan stabil menjadi berbahaya atau terancam. Seperti halnya individu, keberadaan stres dalam keluarga, awalnya membantu keluarga untuk bekerja guna memecahkan masalah tersebut. Anggota keluarga mengeluarkan banyak upaya awal untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan mengalami kegagalan, stres akan meningkat. Jika tidak ditemukan solusi untuk mengurangi stres, maka akan mencapai batasnya untuk berespon secara adaptif, mencapai titik jenuh (Potter dan Perry, 2005). Diagnosis kanker pada anak merupakan sebuah pukulan berat bagi orangtua. Pada umumnya orangtua setelah mengetahui anaknya mengidap kanker mereka akan merasa *shock*, tidak percaya, takut, merasa bersalah, sedih, cemas dan marah (American Cancer Society, 2014).

Mendampingi anak menjalani pengobatan kanker akan memberikan dampak stress yang berat dan berkepanjangan pada orangtua, terutama ibu, hal ini bisa disebabkan karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak. Masalah-masalah akibat penyakit leukemia yang dapat memicu stres pada ibu ialah pengobatan yang cukup lama (kurang lebih 2 tahun), biaya pengobatan yang tergolong mahal, dan bisa menyebabkan kematian pada anak (Jiloha & Bhatia, 2010). Tingkat depresi dan kecemasan orang tua dengan anak kanker lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan penyakit kronis lain dan anak-anak yang sehat (Kostak, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khalifa dan rekannya (2014) ditemukan bahwa orangtua yang anaknya mengidap leukemia limfoblastik akut mengalami kecemasan terutama ibu.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Simon (2002) ditemukan bahwa wanita lebih rentan mengalami *distress*, kecemasan dan depresi apabila menghadapi suatu stresor.

Penelitian yang dilakukan oleh Delavari dan rekannya (2014) ditemukan bahwa ibu yang anaknya menderita kanker memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang anaknya menderita kanker.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.

Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat stres ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker yang berjumlah 206 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sehingga dapat diketahui bahwa besar sampel setelah pembulatan dalam penelitian ini sebanyak 136 ibu. Instrumen dibuat sebanyak 42 pernyataan baku yang didapatkan dari Nursalam (2016) yaitu kuesioner DASS 42. Kuesioner DASS 42

merupakan kuesioner baku yang digunakan untuk mengukur tingkat stres. Skala stres ini tidak dilakukan uji validitas karena menggunakan instrumen baku dengan nilai koefisien alfa depresi 0,947, ansietas 0,897, dan stres 0,933 dan cronbach alpha instrumen DASS 42 ditemukan memiliki nilai alfa 0,93 sehingga instrumen penelitian ini reliabel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data insidental yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Analisa data penelitian ini terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam secara sistematis tentang keadaan sebenarnya, kemudian berdasarkan pemikiran yang logis memberikan argumentasi dan interpretasi data, kemudian menarik kesimpulan sehingga dapat diperoleh suatu jawaban atau gambaran untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil ukur untuk nilai jawaban pernyataan:

- 0: Tidak ada atau tidak pernah
- 1: Kadang-kadang
- 2: Sering
- 3: Hampir setiap saat

Menurut Lovibond dalam Nursalam (2011) menggunakan DASS 42 dan memodifikasi penyusunan karya tulis ilmiah dengan keterangan:

1. Secara umum gambaran tingkat stres dibagi menjadi lima kategori yaitu:
 - Normal : 0-24
 - Ringan : 25-49
 - Sedang : 50-74
 - Berat : 75-99
 - Sangat berat: 100-126
2. Secara khusus kategori tingkat stres berdasarkan aspek fisiologis terdapat 9 item pernyataan, maka dilakukan penghitungan sehingga didapatkan kriteria:
 - Normal : 0-5
 - Rendah : 6-11
 - Sedang : 12-16
 - Berat : 17-22
 - Sangat berat : 23-27
3. Secara khusus kategori tingkat stres berdasarkan aspek psikologisterdapat 19

item pernyataan, maka dilakukan penghitungan sehingga didapatkan kriteria:

- Normal : 0-11
- Rendah : 12-22
- Sedang : 23-34
- Berat : 35-45
- Sangat berat : 46-57

4. Secara khusus kategori tingkat stres berdasarkan aspek perilaku terdapat 14 item pernyataan, maka dilakukan penghitungan sehingga didapatkan kriteria:

- Normal : 0-7
- Rendah : 8-16
- Sedang : 17-24
- Berat : 25-33
- Sangat berat : 34-42

Setelah nilai terkumpul, kemudian dimasukkan ke dalam tabel dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

- P: Presentase tingkatan stres kategori tertentu
- F: Skor yang diperoleh pada kategori tertentu
- N: Skor maksimal pada kategori tertentu

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung kepada 136 responden untuk mengetahui gambaran tingkat stres ibu yang memiliki anak kanker leukemia berdasarkan aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku.

1. Gambaran Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Lukemia

Kategori Tingkat Stres	Frekuensi	%
Normal	6	4
Rendah	23	17
Sedang	44	32
Berat	53	39
Sangat Berat	10	7
Total	136	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa penelitian dari 136 ibu yang memiliki anak kanker leukemia, hasil menunjukkan responden lebih banyak dalam kategori stres berat yaitu sebanyak 53 responden (39%).

Berdasarkan data pada lembar kuesioner seluruh responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghadapi anak sakit kanker leukemia. Diperoleh data sebagian besar usia responden berada pada rentang 36-45 tahun sebanyak 50 orang (37%), >45 tahun 46 orang (34%), dan rentang 20-35 tahun 40 orang (29%). Pada usia dewasa seseorang dipenuhi tanggung jawab serta peran yang harus dilakukan, seseorang mampu menyelesaikan suatu masalah langsung dengan penyelesaian yang sesuai logika karena pada tahap ini proses kognitif sudah berada pada tahap maksimal, sehingga seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pikiran yang tenang. Namun lain halnya dengan pengalaman yang kurang. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2008) yang mengatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap stressor yang dimiliki. Adanya proses kemoterapi yang membutuhkan waktu panjang menuntut ibu untuk selalu mendampingi anaknya dalam menjalani masa pengobatan. Ketika menjalani pengobatan ada saat-saat dimana kondisi anak menurun. Pada saat itu ibu dituntut pula untuk menjadi ibu yang sigap dalam segala hal yang terjadi terkait anak sakit.

2. Gambaran Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia berdasarkan Aspek Fisiologis

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia pada Aspek Fisiologis

Kategori Tingkat Stres	Frekuensi	%
Normal	8	6
Rendah	37	27
Sedang	46	34
Berat	39	29
Sangat Berat	6	4
Total	136	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa penelitian dari 136 ibu yang memiliki anak kanker leukemia, hasil menunjukkan responden lebih banyak dalam kategori stres sedang yaitu sebanyak 46 responden (34%).

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa gangguan fisiologis yang pernah dialami responden yaitu gemetar (misalnya: pada tangan), berkeringat tanpa stimulasi oleh cuaca maupun latihan fisik, jantung berdebar-debar walaupun tidak sedang melakukan aktivitas fisik, dan bibir sering terasa kering. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dapat diatasi secara adaptif, untuk mengurangi stres yang dialami dapat dengan beristirahat, meskipun dengan waktu yang tidak terlalu lama tetapi cara ini dapat mengurangi tingkat stres yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arnold Lazarus dalam Abdul Nasir (2011) yang beranggapan bahwa salah satu cara untuk mengatasi stres dapat dilakukan dengan cara sensasi tubuh (*sensation*). Pada hal ini, apabila seseorang mengalami kelelahan yang luar biasa karena aktivitas atau pekerjaan, seseorang tersebut disarankan untuk memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat.

Waktu istirahat yang dialami oleh ibu yang memiliki anak kanker leukemia tentu tidak sama dengan ibu yang memiliki anak sakit. Berdasarkan hasil wawancara ibu perlu mengatur waktu istirahatnya di sela-sela ketika anak sedang dalam kondisi baik. Bahkan waktu istirahat ibu bisa terganggu ketika anak terbangun di malam hari akibat sakit yang dirasakannya. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi ibu untuk tetap berusaha mendampingi anak sakit dengan baik.

3. Gambaran Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia berdasarkan Aspek Psikologis

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia pada Aspek Psikologis

Kategori Tingkat Stres	Frekuensi	%
Normal	9	7
Rendah	25	18
Sedang	43	32
Berat	53	39
Sangat Berat	6	4
Total	136	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa penelitian dari 136 ibu yang memiliki anak kanker leukemia, hasil menunjukkan responden lebih banyak dalam kategori stres berat yaitu sebanyak 53 responden (39%).

Merawat anggota keluarga yang menderita kanker menyebabkan adanya perubahan yang akan dialami ibu, seperti berubahnya peran ibu, penurunan kemampuan finansial, dan ketakutan akan kehilangan anggota keluarga. Sebagian besar responden mengalami kebingungan mengenai kemampuannya dalam mendampingi atau merawat anak sakit disamping masih banyaknya pekerjaan atau peran lainnya sebagai ibu. Responden seringkali merasa cemas terhadap kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hagedoorn dan rekannya (2011) menemukan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan kanker memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak sehat.

eResponden tidak hanya merawat keluarga yang sakit saja, tetapi mereka harus melakukan aktivitas yang lainnya, seperti mengerjakan urusan rumah tangga, mencari tambahan finansial untuk biaya pengobatan, melayani suami, dan lain sebagainya sehingga tingkat stres menjadi meningkat karena fikiran yang bercabang.

4. Gambaran Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Leukemia berdasarkan Aspek Perilaku

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Kanker Leukemia pada Aspek Perilaku

Kategori Tingkat Stres	Frekuensi	%
Normal	12	9
Rendah	30	22
Sedang	48	35
Berat	44	32
Sangat Berat	2	1
Total	136	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa penelitian dari 136 ibu yang memiliki anak kanker leukemia, hasil menunjukkan responden lebih banyak dalam kategori stres sedang yaitu sebanyak 48 responden (35%). Responden menganggap meskipun dalam kondisi stres responden tetap mampu mengendalikan diri dengan melakukan hal yang positif supaya tetap dapat beraktivitas dan merawat anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Arnold Lazarus dalam Abdul Nasir (2011) yang mengatakan bahwa mengatasi stres karena perilaku yang buruk dapat diubah dengan sikap dan perilaku yang positif. Hal ini akan mengurangi tingkat stres dalam hidup. Reaksi terhadap keadaan akan menentukan seperti apa keadaan bereaksi kepada masing-masing individu.

Seorang ibu yang memiliki anak kanker tentu merasa sedih dan marah terhadap keadaan yang menimpa anaknya. Namun responden selalu berusaha untuk tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan agar dapat menghadapi segala tuntutan sebagai seorang ibu. Responden juga menyadari bahwa anak yang sakit sangat membutuhkan dorongan dan kasih sayang terutama dari ibunya. Anak penderita kanker memiliki kondisi yang tidak menentu, maka para ibu biasanya memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak mereka yang tidak menderita kanker. Hal ini karena pasien sangat membutuhkan bantuan dari keluarga terutama ibunya, ketika menjalani pengobatan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa tingkat stres ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung dengan kategori stres yang paling dominan sebanyak 39% masuk dalam kategori berat. Secara rinci, Berdasarkan aspek fisiologis berada dalam kategori sedang sebesar 34%, berdasarkan aspek psikologis berada pada kategori berat sebesar 53%, dan berdasarkan aspek perilaku berada dalam kategori sedang sebesar 35%.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal yang kemudian dikembangkan untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang analisis stres psikologis ibu yang memiliki anak kanker leukemia di Rumah Cinta Anak Kanker Jl. Bijaksana Dalam Kota Bandung

REFERENSI

- Amin and Hardhi. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC Jilid 2. Jogjakarta: MediAction.
- American Cancer Society. (2013). *Cancer fact and figures*. <https://www.cancer.org/cancerfactstatistic/2013>
- Cahyo, A. (2016). Mekanisme Pencegahan Kanker. Bandung: media pustaka
- Delavari H, Nasirian M, Bafrooei KB. (2014) Logo therapy effect on anxiety and depression in mothers of children with cancer. *Pediatric dermatology and oncology*.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). Data dan Informasi Kesehatan.
- Hagedoorn MT, Kreicbergs U, Appel C. (2011). Coping with cancer: the perspective of patients relatives. *Acta Oncologica*.
- Hidayat AA. (2008). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Jiloha RC, Bhatia MS. (2010) *Psychiatry for general practitioners*. New delhi: New age international publisher; p.76.
- Khalifa AS, Bishry Z, Tantawy AAG, Ghanem MH, Effat SM, et al. (2014). Psychiatric morbidity in Egyptian children with acute lymphoblastic leukemia and their care providers. 2014;7:76-84.
- Kostak M,A, Avci G. (2013). Volume 14, p. 1-6. Hopelessness and depression levels of parents of children with cancer. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*. Maria A, Indriati G, Rahmalia S. Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak dengan Leukemia. *JOMPSIK*.
- Nasir A., And Muhith A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Simon R. (2002). Revisiting the relationships among gender, marital status and mental health. *Sociology*.
- Wati LN. (2016). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Jiwa Intensif Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Bandung: Air Force Journal Nursing Vol. 1 No.1*.
- WHO. (2008). *Fact Sheet Cancer*. www.who.int/mediacentre/factsheet/fs297/en

BIODATA PENULIS

Nenden Lesmana Wati, berprofesi sebagai dosen tetap di Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung. Riwayat pendidikan S1 Ners (Unpad) dan mengambil Master di bidang Psikologi (Unpad). Penulis (37 tahun) lahir di Kota Bandung. Penulis selain aktif mengajar di berbagai kampus juga aktif di berbagai bidang organisasi pendidikan dan sosial. Sejak tahun 2015, penulis menjabat sebagai Ketua AIPViKI (Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia) Jawa Barat – Banten, dan sekaligus berkiprah sebagai pengurus DPW PPNI Jawa Barat. Penulis mencoba mendedikasikan ilmunya dengan melakukan penelitian serta aktif menjadi narasumber di beberapa kegiatan seminar dan pelatihan.

Dinan Fashalna Qoyyimah, saat ini berprofesi sebagai perawat di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi. Penulis mencoba mendedikasikan ilmunya dengan melakukan penelitian di bidang kesehatan dan aktif dalam kegiatan home care.